

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur penelitian. Tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu ini mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian : teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan yang dilakukan oleh penelitian ini.

Penelitian dalam novel dengan menggunakan teori feminisme telah dilakukan oleh Tri Ayu Nutrisia Syam tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoro Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini membahas tentang apa isi pesan yang ingin di sampaikan Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Bumi Manusia* dan bagaimana representasi nilai feminisme tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian penelitian yang digunakan, dimana pada penelitian tersebut fokus terhadap analisi semiotika sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap kajian perbandingan antara dua novel.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Fajar Rianto tahun 2010 dalam skripsinya yang berjudul Representasi Nilai Feminisme Dalam Film *Ku Tunggu Jandamu* (studi analisis Semiotika Representasi Feminisme melalui Tokoh Persik). Dalam penelitian ini, penulis ingin mencari 6 konsep feminisme yang digambarkan oleh tokoh Persik, 6 konsep feminisme tersebut adalah liberal, marxis, radikal kultural, sosialis, posmodernt, dan feminisme eksistensialis.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terlihat pada penilitian tersebut lebih memfokuskan dengan menggunakan studi semiotika untuk menemukan ke 6 konsep feminisme tersebut, tetapi pada penelitian ini peneliti fokus terhadap perbandingan antara kedua novel.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Iignes Olyen Nandra tahun 2011 dalam skripsinya yang berjudul Novel *Lakar Pelangi* dan Novel *Ma Yan* (Studi Kajian Perbandingan). Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui persamaan pada kedua novel tersebut, yaitu tentang penokohan, alur, amanat serta peristiwa hidup yang disampaikan oleh kedua novel tersebut yang hampir sama.

Perbedaan penelitian tersebut dan penelitian ini yaitu penelitian tersebut hanya ingin mengetahui persamaan dari kedua novel tersebut jika dilihat dari penokohnya, alur, amanat yang disampaikan serta peristiwa hidup yang terjadi di dalam kedua novel, sedangkan pada penelitian ini penulis ingin mengetahui perbedaan feminisme yang terdapat di dalam novel *The Hunger Games* dan *Divergent*.

B. Feminisme Dalam Kajian Teoritis

1. Sejarah Feminisme

Lahirnya gerakan feminisme yang dipelopori oleh kaum perempuan terbagi menjadi tiga gelombang dan pada masing-masing gelombang memiliki perkembangan yang sangat pesat.

Pada feminisme gelombang pertama, kata feminisme sendiri pertama kali dikreasikan oleh aktivis sosialis utopis yaitu Charles Fourier pada tahun 1837. Kemudian pergerakan yang berpusat di Eropa ini pindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak adanya publikasi buku yang berjudul *the subjection of women* (1869) karya John Stuart Mill, dan perjuangan ini menandai kelahiran gerakan feminisme pada gelombang pertama.

Memang gerakan ini sangat diperlukan pada saat itu (abad 18) karena banyak terjadi pemasungan dan pengekangan akan hak-hak perempuan. Selain itu, sejarah dunia juga menunjukkan bahwa secara universal perempuan atau feminine merasa dirugikan dalam semua bidang.

Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan dan politik, hak-hak kaum perempuan biasanya lebih inferior ketimbang apa yang dinikmati oleh laki-laki, apalagi masyarakat tradisional yang berorientasi Agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki didepan, di luar rumah dan kaum perempuan di rumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis di abad ke-18 dimana perempuan sudah mulai berani menempatkan diri mereka

seperti laki-laki yang sering berada di luar rumah.

Maka, dari latar belakang demikian, di Eropa berkembang gerakan untuk menaikkan derajat kaum perempuan tetapi gaungnya kurang keras, baru setelah di Amerika Serikat terjadi revolusi sosial dan Politik, perhatian terhadap hak-hak kaum perempuan mulai mencuat. Tahun 1792 Mary Wollstonecraft membuat karya tulis berjudul *Vindication of the right of Woman* yang isinya dapat dikatakan meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme dikemudian hari. Pada tahun-tahun 1830-1840 sejalan terhadap pemberantasan praktek perbudakan, hak-hak kaum perempuan mulai diperhatikan, jam kerja dan gaji kaum ini mulai diperbaiki dan mereka memberi kesempatan ikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih, sesuatu yang selama ini dinikmati oleh kaum laki-laki.

Setelah berakhirnya perang dunia kedua, yang ditandai dengan lahirnya Negara-negara baru yang terbebas dari penjajahan negara-negara Eropa maka lahirlah gerakan Feminisme gelombang kedua pada tahun 1960 dimana fenomena ini mencapai puncaknya dengan diikutsertakannya kaum perempuan dan hak suara perempuan dalam hak suara parlemen. Pada tahun ini merupakan awal bagi perempuan mendapatkan hak pilih dari selanjutnya ikut mendiami ranah politik kenegaraan.

Feminisme liberal gelombang kedua dipelopori oleh para feminis Perancis seperti Helene Cixous (seorang yahudi kelahiran Algeria yang kemudian menetap di Perancis) dan Julia Kristeva (seorang Bulgaria yang kemudian menetap di Perancis) bersamaan dengan kelahiran dekonstruksionis, Derrida.

Dalam *the laugh of the Medusa*, Cixous Secara lebih spesifik banyak feminis- individualis kulit putih dan meskipun tidak semua, mengarahkan obyek penelitiannya pada perempuan-perempuan dunia ketiga, meliputi negara-negara Afrika, Asia dan Amerika Selatan. Dalam berbagai penelitian tersebut, telah terjadi proses universalisme perempuan sebelum memasuki konteks relasi sosialis, agama, ras dan budaya.

Banyak kasus menempatkan perempuan dunia ketiga dalam konteks “*all women*”dimana semua perempuan adalah sama. Dalam beberapa karya sastra novelis perempuan kulit putih yang ikut dalam perjuangan feminisme yang masih terdapat lubang hitam, yaitu tidak adanya representasi perempuan perempuan budak dari tanah jajahan sebagai subyek. Penggambaran pejuang feminisme adalah masih mempertahankan posisi budak sebagai pengasuh bayi dan budak pembantu di rumah-rumah kulit putih.

Perempuan dunia ketiga tenggelam sebagai penderita yang sama sekali tidak memiliki politik agensi selama sebelum dan sesudah perang dunia kedua. Pejuang tanah Eropa yang lebih mementingkan kemerdekaan bagi laki-laki daripada perempuan. Terbukti kebangkitan semua Negara-negara terjajah dipimpin oleh elit nasionalis dari kalangan pendidikan, politik, dan militer yang kesemuanya adalah laki-laki. Pada era itu kelahiran feminisme gelombang kedua mengalami puncaknya. Tetapi perempuan dunia ketiga masih dalam kelompok yang bisu.

Dengan keberhasilan gelombang kedua ini, perempuan dunia pertama

melihat bahwa mereka perlu menyelamatkan perempuan- perempuan yang teropresi di dunia ketiga, dengan asumsi bahwa semua perempuan adalah sama.

Di samping itu, juga dikenal feminisme poskolonialisme (Lewis and Mills, 1991) atau sering kali juga dikenal sebagai feminisme dunia ketiga (*third world feminism*) (Sandoval dalam Lewis and Mills, 1991).

Feminisme postmodern atau termasuk ke dalam feminisme gelombang ketiga, berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentrisme atau setiap gagasan yang mengacu kepada kata (logos) yang bergaya “laki-laki”. Oleh karena itu, feminisme posmodern memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis yang berusaha memberikan suatu penjelasan tertentu mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, atau sepuluh langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan (Tong, 2006: 283).

2. Pengertian Feminisme

Kata feminisme memiliki sejumlah pengertian. Menurut Humm (2007: 157–158) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Selanjutnya Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan

perempuan (Humm,2007: 157–158). Dinyatakan oleh Ruthven (1985: 6) bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proyek (pemikiran dan gerakan) feminisme harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.

Seperti dikemukakan oleh Abrams (1981) bahwa feminisme sebagai aliran pemikiran dan gerakan berawal dari kelahiran era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada 1785. Menjelang abad 19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa mempejuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood* (persaudaraan perempuan yang bersifat universal).

3. Feminisme Menurut Teori Tong

Tong (2006) dalam Wiyatmi (2012) mengemukakan bahwa feminisme bukanlah sebuah pemikiran yang tunggal, melainkan memiliki berbagai ragam yang kemunculan dan perkembangannya sering kali saling mendukung, mengoreksi, dan menyangkal pemikiran feminisme sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti memilih teori Tong untuk dijadikan teori karena teori Tong dapat mewakili semua konsep yang terdapat pada kedua novel yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian. Ada nya 8 konsep feminisme yang

dikemukakan oleh Tong itu yang paling banyak bisa peneliti temukan konsep feminisme yang terdapat pada novel *The Hunger Games* dan Novel *Divergent*. Tong (2006) mengemukakan adanya delapan ragam pemikiran feminisme, yaitu:

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berkembang pada abad ke-18 dan ke-19 dengan pelopor Mary Wollstonecraft yang membuat karya tulis berjudul *Vindication-of-the-Right-of-Woman*. Dalam sejarah perkembangannya, feminisme liberal menurut Tong (2006) dapat dibedakan menjadi tiga varian, yaitu feminisme liberal klasik (libertarian), feminisme liberal kesejahteraan, dan feminisme liberal kontemporer. Dalam pembahasan mengenai hambatan sikap dan struktural yang menghalangi kemajuan perempuan feminisme liberal klasik yakin bahwa setelah hukum dan kebijakan yang diskriminatif dihilangkan, sejak itu secara formal perempuan dimampukan untuk bersaing secara setara dengan laki-laki. Feminisme liberal yang berorientasi pada kesejahteraan menganggap bahwa masyarakat seharusnya tidak hanya mengkompensasi perempuan untuk ketidakadilan di masa lalu, tetapi juga menghilangkan hambatan sosial ekonomi dan juga hambatan hukum bagi kemajuan perempuan kini. Oleh karena itu, Tong (2006) mengemukakan bahwa feminisme liberal kesejahteraan mengadvokasikan bahwa pelamar perempuan pada sekolah-sekolah atau pekerjaan harus dipilih atas pelamar laki-laki selama pelamar perempuan itu dapat melaksanakan pekerjaan secara layak. Feminisme liberal kontemporer berkeinginan untuk membebaskan

perempuan dari peran gender yang opresif, yaitu dari peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali bagi perempuan, baik di dalam akademi, forum, maupun pasar (Tong, 2006).

b. Feminisme Radikal

Berbeda dengan feminisme liberal yang berjuang bagi pencapaian kesetaraan hak-hak perempuan di segala bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan personal, feminisme radikal yang berkembang dari partisipasi mereka dalam satu atau lebih gerakan sosial radikal di Amerika Serikat pada awal 1960-an, memiliki hasrat untuk memperbaiki kondisi perempuan (Tong, 2006). Feminisme radikal mendasarkan pada suatu tesis bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada ideologi patriarki sebagai tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum. Oleh karena itu, perhatian utama feminisme radikal adalah kampanye anti kekerasan terhadap perempuan.

c. Feminisme Marxis

Feminisme Marxis dipengaruhi oleh ideologi kelas Karl Marx. Feminisme Marxis mengidentifikasi kelasisme sebagai penyebab opresi (penindasan) terhadap perempuan (Tong, 2006). Opresi terhadap perempuan tersebut bukanlah hasil tindakan sengaja darisatu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu. Oleh karena itu, tujuan dari feminisme Marxis adalah mendeskripsikan basis material

ketertundukan perempuan dan hubungan antara model- model produksi dan status perempuan, serta menerapkan teori perempuan dan kelas pada peran keluarga (Humm, 2007).

d. Feminisme Psikoanalisis dan Gender

Tong (2006) menjelaskan bahwa feminisme psikoanalisis dan gender mengemukakan gagasan bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psikis perempuan, terutama dalam cara berpikir perempuan. Dengan mendasarkan pada konsep Freud, seperti tahapan *odipal* dan kompleks *oedipus*, feminis psikoanalisis mengklaim bahwa ketidak- setaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman pada masa kanak-kanak awal mereka. Pengalaman tersebut mengakibatkan bukan saja cara masyarakat memandang dirinya sebagai feminin, melainkan juga cara masyarakat memandang bahwa maskulinitas adalah lebih baik dari femininitas.

Feminisme psikoanalisis berakar dari teori psikoanalisis Freud, terutama teori perkembangan seksual anak yang berhubungan dengan kompleks *oedipus* dan kartrasi (Tong, 2006). Menurut Freud, maskulinitas dan femininitas adalah produk pendewasaan seksual. Jika anak laki-laki berkembang “secara normal,” mereka akan menjadi laki-laki yang akan menunjukkan sifat-sifat maskulin yang diharapkan, dan jika perempuan berkembang “secara normal” maka mereka akan menjadi perempuan dewasa yang menunjukkan sifat-sifat feminin. Menurut Freud, inferioritas perempuan terjadi karena kekurangan anak perempuan akan penis (Tong,

2006). Sebagai konsekuensi jangka panjang dari kecemburuan terhadap penis (*penis envy*) dan kompleks *Oedipus* yang dialaminya, maka menurut Freud (dalam Tong, 2006) perempuan menjadi narsistis, mengalami kekosongan, dan rasa malu.

Perempuan menjadi narsistis ketika ia mengalihkan tujuan seksualnya aktif menjadi pasif, yang termanifestasikan pada keinginan untuk lebih dicintai dari pada mencintai. Semakin cantik seorang anak perempuan, semakin tinggi harapannya untuk dicintai. Karena tidak memiliki penis, anak perempuan menjadi kosong, dan mengkompensasinya pada penampilan fisiknya yang total. Dengan penampilan yang baik secara umum akan menutupi kekurangannya atas penis. Rasa malu dialami anak perempuan karena tanpa penis, dia melihat tubuhnya yang terkatrasi (tersunat).

Menurut feminisme gender, anak laki-laki dan perempuan tumbuh menjadi dewasa dengan nilai-nilai serta kebaikan gender yang khas, yaitu yang merefleksikan pentingnya keterpisahan pada kehidupan laki-laki dan pentingnya ketertarikan pada kehidupan perempuan dan berfungsi untuk memberdayakan laki-laki dan melemahkan perempuan dalam masyarakat patriarkal (Tong, 2006).

e. Feminisme Eksistensialisme

Feminisme eksistensialisme adalah pemikiran feminisme yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir melalui buku karyanya *Second Sex* (2003). Dengan mendasarkan pada pandangan filsafat

eksistensialisme Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan (*the other*). Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, menurut Beauvoir jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan (Beauvoir, 2003; Tong, 2006).

f. Feminisme Posmodernisme

Secara luas feminis posmodern seperti Helene Cixous, Luce Irigaray, dan Julia Kristeva mengembangkan gagasan intelektualnya dari filsuf eksistensialis Simone de Beauvoir, dekonstruksionis Jacques Derrida, dan psikoanalisis Jacques Lacan (Tong, 2006). Seperti Beauvoir, ketiga feminis posmodern ini berfokus pada “ke-Liyanan” perempuan. Seperti Derrida, ketiganya juga gemar menyerang gagasan umum mengenai kepengarangan, identitas, dan Diri. Seperti Lacan, ketiganya mendedikasikan diri untuk menafsirkan kembali pemikiran tradisional Freud yang kemudian merubuhkan tafsir-tafsir yang semula dianggap baku menjadi dewasa dengan nilai-nilai serta kebaikan gender yang khas, yaitu yang merefleksikan pentingnya keterpisahan pada kehidupan laki-laki dan pentingnya ketertarikan pada kehidupan perempuan dan berfungsi untuk memberdayakan laki-laki dan melemahkan perempuan dalam masyarakat patriarkal (Tong, 2006).

g. Feminisme Multikultural dan Global

Feminisme multikultural dan global berhubungan dengan pemikiran multikultural, yaitu suatu ideologi yang mendukung keberagaman

(Tong, 2006). Sebagai pemikiran feminisme yang mendukung keberagaman, maka feminisme multikultural menyambut perayaan atas perbedaan dari para pemikir multikultural dan menyayangkan bahwa teori feminis sebelumnya yang seringkali gagal membedakan antara kondisi perempuan kulit putih, kelas menengah, heteroseksual, Kristen yang tinggal di Negara yang maju dan kaya, dengan kondisi yang sangat berbeda dari perempuan lain yang mempunyai latar belakang yang berbeda (Tong, 2006).

Feminisme multikultural melihat bahwa penindasan terhadap perempuan tidak dapat hanya dijelaskan lewat patriarki, tetapi ada keterhubungan masalah dengan ras, etnisitas, dan sebagainya. Sementara itu, dalam feminisme global bukan hanya ras dan etnisitas yang berhubungan dengan penindasan terhadap perempuan, tetapi juga hasil dari kolonialisme dan dikotomi dunia pertama dan Dunia Ketiga.

h. Ekofeminisme

Ekofeminisme adalah pemikiran feminisme yang ingin memberi pemahaman adanya hubungan antara segala bentuk penindasan manusia dengan alam dan memperlihatkan keterlibatan perempuan dalam seluruh ekosistem (Tong, 2006). Seperti dikemukakan oleh Tong (2006) karena perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam, maka ekofeminisme berpendapat ada hubungan simbolik dan linguistik antara feminis dan isu ekologi.

Bedasarkan penjelasan di atas teori feminisme tersebut akan menjadi sebuah acuan peneliti dalam mencari konsep-konsep yang terdapat dalam novel *The Hunger Games* dan *Novel Divergent*. Peneliti hanya memfokuskan delapan konsep feminisme yang sudah dijelaskan oleh Tong.

C. Perkembangan Feminisme Melalui Media Massa

Feminisme merupakan sebuah arus pemikiran yang muncul di awal dekade 1900 yang kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan massal yang sangat berpengaruh. Khusus Indonesia mengalami sebuah peningkatan dikala kuota perempuan dalam keanggotaan dewan sendiri mengalami kejelasan kuantitatif secara konstitusi yakni 30%. Pada saat kaum hawa menuntut adanya posisi yang jelas serta peran yang secara efektif mampu memperjuangkan hak-hak mereka terutama di kancah politik praktis yang harapannya mampu merambah ke ranah sosial, ekonomi, dan kehidupan mereka. Misi yang merupakan substansi pokok lahirnya feminisme global yakni keadilan dan kesetaraan perempuan disegala aspek kehidupan, yang kemudian akan berimbas pada posisi mereka sebagai warga negara, ibu rumah tangga, maupun seorang akademisi atau politikus.

Dimulai dengan sejarah yang mencoba menjadi sebuah renungan serta bahan dalam meneliti sepaik terjang pergerakan perempuan di Indonesia awal tahun 1950-an, yang ketika itu Soekarno dengan otoritasnya menjadi semacam ‘bapak’ bagi kemunculan beberapa organisasi perempuan Indonesia. Diilhami oleh suatu perjuangan panjang R.A Kartini melalui jalur pendidikan yang kemudian merambah pada bidang politik. Gerwis memang tidak sepopuler Gerwani yang

merupakan nama kedua atas organisasi pergerakan perempuan di Indonesia yang mencoba memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia pasca kemerdekaan, mencoba menjadi sarana berkumpul, berdiskusi, serta turut dalam perjuangan-perjuangan politik negara ini. Gerwis yang setelah Kongres I nya telah resmi merubah diri menjadi Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) ini, sangat kental dengan pengaruh sosialis-komunis Lenin, dan sempat diberitakan bahwa Gerwani menjadi 'sayap' perjuangan PKI, dibidang kewanitaan.

Namun, sejarah Indonesia yang penuh dengan intrik dan penyelewengan fakta, data, dan realita, telah berhasil menjatuhkan dan mengubur selamanya organisasi tersebut, terutama pada 1 Oktober 1965 disaat Soeharto berhasil naik tahta, dan mulai mengkampanyekan sesaat atas organisasi tersebut. Padahal dari sanalah sebenarnya perjuangan perempuan Indonesia dibidang politik mulai berkibar sangat besar, secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendidikan politik pertama bagi perempuan Indonesia sudah mulai dirintis dan berkembang cukup pesat pada gerakan ini.

Satu kenyataan yang tidak terbantahkan bahwa dalam memperjuangkan posisi perempuan di ranah publik memang tidak terlepas oleh peran media massa. Menurut Bungin (2006) "Media massa adalah institusi yang berperan sebagai agen of change , yaitu sebagai institusi pelopor perubahan." Peran media Massa sangat penting dalam mengekspos feminisme. Bungin (2008) juga mengatakan bahwa ada beberapa peranan penting media massa, yaitu:

- a. Sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu peran sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya, dan menjadi masyarakat yang maju.
- b. Selain itu, media massa juga menjadi media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan informasi yang terbuka dan jujur dan benar disampaikan media massa kepada masyarakat, maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang kaya dengan informasi, masyarakat yang terbuka dengan informasi sebaliknya pula masyarakat akan menjadi masyarakat informatif, masyarakat yang dapat menyampaikan informasi dengan jujur kepada media massa.
- c. Terakhir media massa sebagai media hiburan. Sebagai *agent of change*, media massa juga menjadi institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya serta berperan untuk mencegah perkembangannya budaya-budaya yang justru merusak peradaban manusia dan masyarakatnya.

Douglas Kellner dalam bukunya *'Media Culture': Cultural Studies, Identity and Politics between the Modern and the Postmodern* (1996), menunjuk pada suatu kondisi di mana tampilan audio dan visual atau tontonan-tontonan telah membantu merangkai kehidupan sehari-hari, mendominasi proyek-proyek hiburan, membentuk opini politik dan perilaku sosial, bahkan memberikan suplai materi untuk membentuk identitas seseorang. Perempuan bukan sebagai objek yang senantiasa dieksploitasi secara lahir, namun peran media disana ialah mencoba memblow-up seluruh potensi perempuan serta peran politik perempuan

yang berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan, baik melalui jalur politik praktis, sosial, ekonomi dan pendidikan. Peran media massa saat ini memang sangat dibutuhkan, media informasi maupun sebagai sarana sosialisasi, karena merupakan alat utama dalam komunikasi massa untuk menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen sehingga mudah untuk mengekspos gerak dan potensi diri mereka.

Menurut Bungin (2006; 78) “Komunikasi massa adalah salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat.” Sebagai salah satu aktivitas sosial dimasyarakat komunikasi massa dapat memberikan sebuah pemberitahuan tentang sosial kepada masyarakat.

Menurut W. Gamble dan Teri Kwal Gamble (1986) dalam Bungin (2006) sesuatu bisa diidentifikasi sebagai komunikasi massa jika mencakup hal-hal berikut ini:

1. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan moderen untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar.
2. Komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-pesan bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain.
3. Pesan adalah milik publik. Artinya bahwa pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh orang banyak.

4. Sebagai sumber, komunikasi massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikatornya tidak berasal dari seseorang, tetapi lembaga.
5. Komunikasi dikontrol oleh *gatekeeper* (penapis informasi). Artinya, pesan-pesan yang disebarakan atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa.
6. Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda.

Kelebihan komunikasi massa dibandingin dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan komunikasi media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. Oleh karena itu untuk memperjuangkan posisi perempuan di ranah publik dibutuhkan komunikasi massa melalui peran media massa baik cetak ataupun elektronik.

Chat Garcia Ramilo (1993) yang mengajak para pelaku gerakan feminis untuk merengkuh teknologi khususnya media massa untuk dijadikan ajang perjuangan politik feminis.

“The internet, the media and telecommunication are not just tools. The woman’s movement have adapted ICTs to advance the cause of feminism through the use of media and electronic network tools to amplify their advocacies and to reach a global audience”

Chat Garcia Ramilo mengatakan bahwa media massa tetap menjadi salah satu sarana pergerakan yang efektif. Media massa, merupakan wahana yang paling memungkinkan untuk meningkatkan partisipasi perempuan di dalam ikut mewarnai wacana yang tengah berkembang di masyarakat. Oleh karena itu peran

media massa dalam menyampaikan informasi secara menyeluruh sangat penting dalam perkembangan feminisme di Indonesia.

D. Kerangka Pikir

Melihat fenomena yang ada di masyarakat perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan dan perjuangan, perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menempatkannya pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dan perempuan banyak dijadikan objek penderita oleh laki-laki. Cermin feminisme dalam sebuah tokoh cerita mengalami pergerakan untuk berubah dan berjuang untuk membebaskan dirinya dari ketertindasan dan perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan hak yang adil sama seperti yang dimiliki oleh laki-laki. Penelitian ingin mencoba mengulas tentang konsep feminisme melalui novel *The Hunger Games* dan *Divergent*, serta peneliti akan membandingkan konsep feminisme yang terdapat pada kedua novel tersebut.

Pada kedua novel ini, kita dapat melihat konsep feminisme yang sangat jelas digambarkan melalui tokoh utama. Pada novel *The Hunger Games* kekuatan feminisahnya ditunjukkan oleh Katniss yang menentang pemerintahan Capitol yang otoriter demi melindungi ibu dan adiknya. Naluri seorang wanita yang lembut ini yang membuat Katniss mendapatkan simpati dari masyarakat untuk melawan Capitol, dengan kelembutannya dia bisa melawan maskulin yang cenderung melakukan kekerasan. Sedangkan pada tokoh utama *Divergent* feminis lebih ingin melakukan pemberontakan dan ingin menyetarakan Beatrice dengan laki-laki.

Feminisme adalah menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Pada penelitian ini, peneliti menekankan pada delapan konsep feminisme menurut Tong. Perbandingan antara kedua novel akan dilihat pada perbedaan konsep feminisme yang terkandung pada kedua novel tersebut. Dalam penelitian ini, Tong (2006) mengemukakan adanya delapan ragam pemikiran feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme posmodern, feminisme multi kultural dan global, dan ekofeminisme.

Kedelapan konsep feminisme tersebut yang akan menjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian terhadap kedua novel tersebut. Perbandingan pada novel *The Hunger Games vs Divergent* akan di lihat dari konsep feminisme menurut Tong.

Bagan Kerangka Fikir**Konsep Feminisme**